

NILAI SOSIAL PENDAKIAN GUNUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Arif Satriyo Pambudi

Pascasarjana ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email : arifsatriyopambudi2@yahoo.com

Diterima : 2 April 2020. Disetujui : 30 April 2020. Dipublikasikan : 10 Juni 2020



©2020 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tujuan penciptaan yaitu untuk memvisualisasikan nilai sosial pendakian gunung sebagai sumber ide penciptaan seni lukis. Proses penciptaan berpedoman kepada metode penciptaan seni berbasis praktik (Practice Based Research). Lukisan ini disajikan melalui gaya surealis. Lukisan yang dihasilkan berjumlah 6 buah dengan berbagai ukuran yaitu kebersamaan dengan ukuran (100 x 120 cm), dan karya selanjutnya adalah terbongkar dengan ukuran (80 x 100 cm), sumber kehidupan dengan ukuran (80 x 100 cm), siang malam dengan ukuran (80 x 100 cm) kesetaraan dengan ukuran (80 x 100 cm), semut kecil dengan ukuran (80 x 110 cm).

Kata kunci: Nilai Sosial, Pendakian Gunung, Seni Lukis, Surealis

ABSTRACT

The purposes of creation is visualized the social value of mountain climbing as a source of painting creation ideas. The purposes of creation is guided by methods of practice-based research. This painting is presented in a surreal style. The paintings produced amounted to six pieces of various sizes, namely togetherness with sizes (100 x 120 cm), and the next work is uncovered with size (80 x 100 cm), source of life with size (80 x 100 cm), day and night with sizes (80 x 100 cm) equality in sizes (80 x 100 cm), small ants in sizes (80 x 110 cm).

Keywords: Social Value, Mountaineering, Painting, Surrealist

PENDAHULUAN

Pendakian gunung adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan melakukan perjalanan menaiki pegunungan (Abdurrahman, 2015:6). Mendaki gunung mempunyai nilai positif untuk menyalurkan minat dan bakat generasi muda yang senantiasa menginginkan hal-hal baru.

Melalui mendaki gunung ini generasi muda akan berkembang secara spontan dan dapat dipacu untuk memberikan rangsangan kepada jiwa muda yang suka akan tantangan, keuletan dan ketangkasan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui kegiatan yang positif (Abdurrahman, 2015:1).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan kejadian yang telah penulis alami sendiri, kegiatan mendaki gunung juga memiliki nilai negative, yaitu kita akan mampu mengenali pribadi teman yang sebenarnya. Sebab, ketika kita mendaki gunung, beberapa karakter pribadi orang yang sebenarnya akan nampak karena situasi yang sedang dihadapi. Misalnya: Ada yang jujur/tidak jujur, ada yang setia kawan/ tidak setia kawan, ada yang egois/tidak egois, ada yang teliti/ceroboh.

Melalui kegiatan mendaki gunung, kita akan bisa lebih mengenal karakter pribadi seseorang yang sebenarnya. Sungguh sangat disayangkan jika kegiatan yang seharusnya lebih positif, justru akan memberikan kesan negative karena tingkah laku para pendaki yang seperti itu.

Hal inilah yang memberi inspirasi kepada penulis untuk mengangkat tema tentang nilai sosial pendakian gunung yang bertujuan untuk memvisualisasikan karya lukis yang akan dihasilkan dari pengamatan atas fenomena dalam kegiatan mendaki gunung

Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh

kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven dalam Zubaedi, 2005: 12).

Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Dengan demikian nilai sosial diartikan sesuatu, apakah itu seni, ilmu, barang, atau yang lain yang mempunyai makna, arti, atupun fungsi bagi masyarakatnya.

Pendakian Gunung

Pendakian gunung adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan melakukan perjalanan menaiki pegunungan (Abdurrahman, 2015:6). Manfaat pendakian gunung dikemukakan oleh Aprilia (2017) yakni mendaki gunung bisa bermanfaat bagi mental serta membuat hidup lebih bahagia karena terhubung dengan alam dapat membawa kedamaian dan rasa nyaman.

Manfaat dari mendaki gunung juga dikemukakan oleh Anna (2017) bahwa meskipun mendaki gunung merupakan kegiatan melelahkan, kegiatan pendakian gunung dapat bermanfaat bagi kesehatan. Tidak hanya bagi kebugaran fisik, tetapi kegiatan ini dianggap efektif untuk kesehatan mental. Manfaat kegiatan luar ruang seperti pendakian gunung, mulai dari mempertajam ingatan sampai memperbaiki mood. Mendaki gunung juga dapat mengurangi stres, membuat daya ingat lebih kuat, lebih kreatif, dan menciptakan rasa bahagia.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan berpedoman kepada metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice Based Research*). Penelitian artistik yang akan dilakukan mengacu kepada buku *artistic research*. Dalam buku *Artistic research* di jelaskan bahwa, “*the starting point for artistic research is the open subjectivity of the researcher and her admission that she is the central research tool of the research*”.(Hannula, Souranta, vaden 2005).

Maka dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa tingkat subjektifitas dalam *artistic research* bersifat terbuka atas peneliti, dan peneliti menjadi sentral dari penelitian itu sendiri. Beranjak dari sifat keterbukaan dalam subjektifitas tadi, sesuai dengan apa yang seniman-seniman lakukan dalam karyaannya baik disadari atau tidak disadari.

Penelitian berbasis praktik ini tetap harus mengacu pada metode-metode para ahli untuk bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode yang sesuai dengan penelitian seni yang sedang saya lakukan nantinya akan mengacu kepada metode penciptaan Hawkins (1991). Sejalan dengan pedoman tersebut, metode penciptaannya meliputi: tahapan eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan karya akhir ini menggunakan berbagai persiapan, yaitu pengamatan dan pencarian data yang berkaitan dengan sikap pendaki gunung dalam kegiatan pendakian gunung, serta mencari informasi dari berbagai sumber, salah satunya melalui informasi media sosial, belajar dari karya-karya seniman, maupun fakta yang dilihat di lingkungan sekitar.

Pencarian ide dapat dilakukan dengan melakukan penelitian ke lapangan (studi lapangan). Sedangkan dalam Perwujudannya, penulis selalu mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa karena hal ini merupakan dasar dan pedoman dalam berolah estetik seorang perupa atau seniman sedang berkarya demi memperoleh hasil yang terbaik. (Ernawati, 2020) Selain elemen visual yang terdapat dalam karya seni rupa, faktor individu seniman selaku kreator di baliknya dapat pula ditinjau secara psikologis, dapat menjadi inspirasi dalam karyaannya.

Karya Pertama

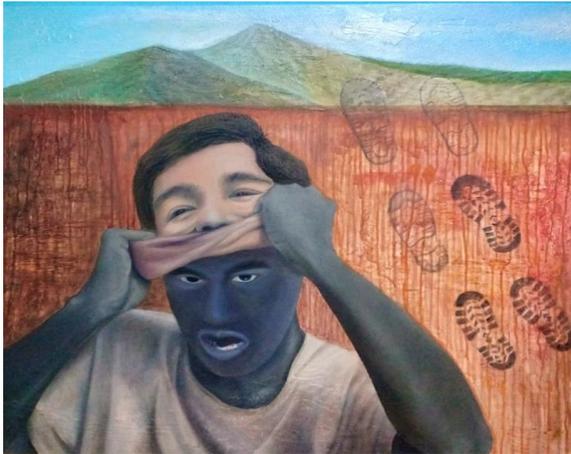


Gambar 1. Kebersamaan
100 cm x120cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya “Kebersamaan” dengan objek penggaris berwarna-warni serta dalam kondisi ada yang berdiri tegap, miring dan rebah simbol dari keberbedaan kemampuan fisik, mental serta emosi yang berdiri di atas kondisi tanah yang retak-retak sebagai simbol rintangan-rintangan dalam pendakian yang menghadang namun keberbedaan itu berusaha untuk saling bersatupadu dan dijaga kebersamaannya dengan simbol tali yang saling mengikat penggaris-penggaris satu dengan yang lainnya, dilukiskan ini pula terdapat gunung sebagai simbol tujuan dan ambisi yang ingin bersama-sama ditaklukan.

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis.

Karya Kedua



Gambar 2. Terbongkar
80 cm x100 cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya dengan judul “Terbongkar” menampilkan subjek manusia (aki-laki). Karya ini memvisualisasikan tentang keterbongkaran sifat/karakter manusia yang sebenarnya ketika dalam pendakian gunung. Seorang laki-laki yang digambarkan dengan dua wajah disimbolkan sebagai manusia yang memiliki dua karakter. Wajah hitam disimbolkan sebagai karakter keburukan, sedangkan wajah dengan warna kulit disimbolkan sebagai karakter kebaikan. Gunung disimbolkan sebagai sesuatu yang bisa membakar dan menunjukkan karakter manusia yang sebenarnya. Dan jejak sepatu gunung disimbolkan sebagai proses pendakian.

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis.

Karya Kedua



Gambar 3. Sumber Kehidupan
100cm x120cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya dengan judul “Sumber Kehidupan” menampilkan subjek pancuran air dan sketsa gunung di sebelah kanan. Karya ini dimaksudkan memvisualisasikan tentang arti sebuah sumber kehidupan yang tak lain adalah air, yang mana dalam kehidupan sehari-hari dan dalam situasi yang normal, air merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa air manusia, tumbuhan, dan hewan tidak bisa bertahan hidup, begitupula dalam situasi pendakian, air semakin terasa begitu berharga karena sebagai pelepas dahaga ketika dalam proses pendakian.

Dari hal itu semua penulis mampu menyadari arti sebuah kehidupan dan mampu mendorong manusia lainnya berfikir tentang rasa syukur tentang apa yang dimilikinya sekarang dan kehidupan yang dijalani sekarang tanpa harus selalu berambisi dan serakah untuk menggapai dan ingin memiliki sesuatu yang berlebihan

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis.

Karya Keempat



Gambar 4. Kesetaraan
80cm x100cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya dengan judul “kesetaraan” menampilkan objek sepatu gunung dan sandal gunung, sepatu sebagai simbol metafor suatu kalangan elite atau seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam hal materi, fisik maupun pengalaman sebagai orang yang berkecimpung di alam khususnya mendaki gunung sedangkan sandal gunung sebagai simbol metafor dari kalangan bawah atau seseorang yang kurang dalam hal materi, fisik maupun pengalaman dalam hal mendaki gunung, di sini objek sepatu tersusun dengan posisi yang sejajar dengan garis kuning sebagai simbol suatu kesejajaran dan membaurnya dari seluruh kalangan bawah dan atas tanpa pembeda-bedaan, sedangkan gunung di atas sebagai simbol sesuatu keadaan dan situasi yang mampu menunjukkan nilai-nilai sosial baik maupun buruk.

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis.

Karya Kelima



Gambar 1. Siang Malam
100cm x80cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya dengan judul “Siang Malam” memvisualisasikan pemandangan gunung dengan dua situasi waktu, yaitu siang dan malam dengan background merah dan putih, di sekelilingnya. Yang ingin penulis ungkapkan dari Pemandangan gunung tersebut dengan situasi malam dan siang merupakan dua situasi yang amat berbeda dan dari situasi gunung yang malam dan siang di situasi tersebut manusia mampu mengambil ilmu dan mampu mengajarkan suatu nilai-nilai yang mana ketika dalam situasi siang hari para pendaki mampu dengan mudahnya memandang trek ditambah ketika telah sampai di puncak mampu menikmati pemandangan yang amat mempesona dengan tenangnya dari kemudahan dan kenikmatan yang dirasakan itu mampu menyadarkan rasa kesyukuran manusia akan ciptaan Tuhan yang amat mengagumkan dan begitu indah dan dari bagian situasi yang siang tersebut terdapat background putih sebagai simbol suatu kesucian hati yang mana rasa syukur akan nikmat Tuhan itu haruslah berlandaskan keikhlasan dari hati yang terdalam.

Sedangkan pemandangan gunung dengan situasi malam tersebut penulis ingin mengungkapkan bagaimana dalam situasi pendakian malam hari yang gelap sepi dan mencekam di sana para pendaki diajarkan menjadi manusia yang waspada namun penuh kepasrahan kepada yang Kuasa, dan pada bagaian situasi malam hari terdapat background merah merupakan simbol dari keberanian yang diajarkan alam/ gunung kepada setiap para pendaki.

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis

Karya Keenam



Gambar 6. Semut Kecil
80cm x110cm (2019)
Sumber: Arif Satriyo Pambudi

Karya dengan judul “Semut Kecil” menampilkan objek semut yang sedang merayap di sebuah kayu, dan ada pula pemandangan gunung ketika senja. Dari lukisan yang ad tersebut penulis ingin mengungkapkan sebuah nilai-nilai pendakian, dan mengapa dalam lukisan tersebut terdapat semut yang sedang merayap di kayu, di dalam lukisan itu penulis memetaforakan manusia atau para pendaki layaknya seekor semut, bagaimana semut merupakan makhluk yang kecil namun memiliki sisi ketangguhan, bagaimana semut mampu mendaki dengan tangguh sebuah dinding tinggi, gedung atau pohon yang tinggi menjulang yang penulis simbolkan dengan kayu pada lukisan, semut juga mampu membangun rumah yang besar berkali-kali lipat di bandingkan ukuran tubuhnya, dan dari sisi lain semut mampu nilai pula sebagai makhluk yang rentan atau lemah, seperti contoh: ketika semut yang kecil rentan mati karna terpijak, atau tersapu benda-benda yang lebih besar darinya.

Dari situlah penulis mengambil nilai-nilai seekor tersebut yang penulis jadikan objek metafor dari manusia atau pendaki, yang mana manusia jika dibandingkan ukurannya dari sebuah gunung amatlah jauh berbeda, namun dengan sisi ketangguhan dan pemikiran cerdasnya manusia mampu menakhlukan gunung yang tinggi dengan kekuatannya, namun manusia memiliki sisi kelemahan sama halnya dengan semut.

Dari nilai-nilai yang ada tersebut penulis ingin juga memberikan pandangan agar nantinya mampu menyadarkan pada setiap pendaki maupun orang-orang bahwa sebenarnya manusia bukanlah makhluk yang sempurna dan tangguh seutuhnya namun manusia juga memiliki sisi kelemahan dan amat banyak kekurangannya dan amat kecil manusia di muka bumi ini jadi tidaklah pantas untuk menyombongkan harta atau tahta yang di raih dalam hidupnya, kecuali mensyukurinya dan berpasrah kepada yang Maha Kuasa.

Proses pengerjaan karya seni lukis ini, penulis menggunakan teknik sapuan tebal. Bahan utama atau medium karya yang penulis gunakan adalah kanvas, cat air dan menggunakan mix media berupa tambahan dempul tembok sebagai tekstur pada kanvas. Karya lukis ini dibuat merujuk pada karya lukis bergaya surealis

KESIMPULAN

Konsep Karya Seni ini berawal dari keinginan pelukis mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pendakian gunung, yang mana dalam pendakian gunung sesungguhnya bukanlah hanya sebuah kegiatan rekreasi atau olahraga semata, namun dibalik itu banyak sekali terkandung nilai-nilai sosial yang mampu dijadikan inspirasi dan di terapkan di kehidupan sehari-hari, seperti nilai kebersamaan, kesetiaan, tenggang rasa, kejujuran. Melalui bahasa visual dan ditunjang unsur-unsur seni lukis dan unsur psikis penulis menggambarkan bagaimana yang sesungguhnya.

Lukisan dengan objek alam, manusia dan benda ini disajikan melalui gaya surealis. Lukisan yang dihasilkan berjumlah 6 buah dengan berbagai ukuran. Karya-karya tersebut tercipta lukisan yang berjudul kebersamaan dengan ukuran (100 x 120 cm), dan karya selanjutnya adalah terbongkar dengan ukuran (80 x 100 cm), sumber kehidupan dengan ukuran (80 x 100 cm), siang malam dengan ukuran (80 x 100 cm) kesetaraan dengan ukuran (80 x 100 cm), semut kecil dengan ukuran (80 x 110 cm).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emir. (2019). *Usung Tema Folklore dalam Show time Gelar Cipta Tata Rias 2019*. diakses 8 Juni 2019, dari <https://www.unesa.ac.id/usung-tema>
- Abdurrahman, Rifqi. (2015). *ProfilVo2 Max dan Profil Mental Toughness Pendaki PAMOR 14 PEAKS EXPEDITION IV*. Bandung: UPI.
- Aprilia, Annisa. (2017, Juli 18). Sederet Manfaat Mendaki Gunung bagi Kesehatan, Salah Satunya Bikin Hidup Lebih Bahagia. Okezone LifeStyle. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/07/18/481/1738682/sederetmanfaat-mendaki-gunung-bagi-kesehatan>.
- Anna, Lusiana Kus. (2017, Juli 13). Melepas stres dengan Mendaki Gunung. Kompas.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/07/13/170000620/melepas-stres-dengan-mendaki-gunung>.
- Budiwirman. (2012). *Seni Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Cauto, Minarsih. (2009). *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press Padang.
- Ernawati, E. (2020). Psikologis Dalam Seni: Katarsis Sebagai Representasi Dalam Karya Seni Rupa. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 105–112.
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005), *Artistic Research Theoris, Methods, And Practice*. Findland : Cosmoprint Oy
- Rahardjo, Buddy. (1984). *Pendidikan Seni Rupa untuk Kurikulum 1984*. Bandung: CV Yrama.
- Soedarso, Sp. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soetjipto, Katjik. (1989). *Sejarah Perkembangan Modern*. Jakarta: P2LPK.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

(Halaman ini sengaja dikosongkan)